



# Akuntansi Syariah Sebagai Sumber Informasi Bagi Perusahaan Yang Patuh Terhadap Syariah

Liza Ulfitri<sup>1\*</sup>, Rayyan Firdaus<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Jurusan Akuntansi, Falkutas Ekonomi Bisnis Unimal, Universitas Malikussaleh, Indonesia  
[liza.220420022@mhs.unimal.ac.id](mailto:liza.220420022@mhs.unimal.ac.id)<sup>1\*</sup>, [Rayyan@unimal.ac.id](mailto:Rayyan@unimal.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi Penulis: [liza.220420022@mhs.unimal.ac.id](mailto:liza.220420022@mhs.unimal.ac.id)\*

**Abstract.** Islamic accounting is a system grounded in Islamic sharia principles, such as fairness, transparency, and social responsibility. This accounting framework is designed to help companies ensure that their operations and financial reports comply with sharia law. This article examines the role of Islamic accounting as a source of information for sharia-compliant companies. Islamic accounting offers a financial reporting framework that reflects adherence to Islamic values, including the prohibition of usury, gharar (excessive uncertainty), and haram (forbidden) transactions. By providing accurate and relevant information, Islamic accounting aids companies in making strategic decisions aligned with sharia principles. Additionally, it assures stakeholders, including investors and the public, that the company's operations are conducted ethically and responsibly. Therefore, Islamic accounting functions not only as a financial reporting tool but also as a strategic framework for managing companies committed to sharia compliance.

**Keywords:** Islamic accounting, Profit sharing, Information Islamic accounting

**Abstrack .** Akuntansi Islam merupakan sistem yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam, meliputi keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Desain akuntansi ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam memastikan bahwa operasi dan pelaporan keuangan mereka sejalan dengan hukum syariah. Artikel ini mengulas mengenai peranan akuntansi Islam sebagai sumber informasi bagi perusahaan yang menganut prinsip-prinsip syariah. Akuntansi Islam menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan keuangan yang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, termasuk larangan riba, gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan transaksi haram (yang terlarang). Dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan, akuntansi Islam mendukung perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, akuntansi Islam juga memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan seperti investor dan masyarakat bahwa operasi perusahaan dilakukan secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, akuntansi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pelaporan keuangan, melainkan juga sebagai panduan strategis dalam mengelola perusahaan yang berkomitmen pada kepatuhan syariah.

**Kata kunci :** Akuntansi Islam, Bagi Hasil, Informasi Akuntansi Islam

## 1. PENDAHULUAN

Teori akuntansi syariah adalah elemen krusial dalam praktik akuntansi syariah, yang memberikan dasar bagi perkembangannya. Memahami teori akuntansi syariah dengan benar akan mendukung kemajuan praktik akuntansi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan perhatian terhadap perspektif Islam dalam studi akuntansi. Hal ini menegaskan perlunya sistem informasi yang sesuai dengan standar akuntansi bagi lembaga keuangan Islam. Isu signifikan lainnya yang menggerakkan perkembangan akuntansi syariah adalah kebutuhan untuk menyelaraskan standar akuntansi internasional di negara-negara Islam.

Akuntansi, sebagai suatu disiplin ilmu yang menawarkan pemahaman dan pengajaran dalam aspek keuangan, pada dasarnya berfungsi sebagai sistem untuk mengelola pencatatan

keuangan di perusahaan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika suatu perusahaan beroperasi secara umum, maka akuntansi konvensional dipakai. Namun, jika suatu perusahaan mengikuti prinsip-prinsip syariah, maka penerapan akuntansi syariah harus dilakukan. Implementasi akuntansi syariah, baik oleh perusahaan maupun lembaga keuangan, wajib sesuai dengan nilai dan prinsip Islam dalam kontrak yang mereka jalankan, guna memastikan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Mengadopsi akuntansi syariah juga dapat meningkatkan citra serta merek perusahaan, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim mayoritas, di mana bisnis yang sejajar dengan ajaran Islam sering kali lebih mendapat perhatian. Praktik akuntansi syariah sudah umum di lembaga-lembaga keuangan Islam seperti bank syariah, koperasi, pengadaaan, BAZNAS, dan sebagainya, yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Penegakan akuntansi syariah di lembaga-lembaga tersebut adalah penting, karena menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam mengatur pasar keuangan suatu negara. Pertumbuhan lembaga keuangan Islam cukup menggembirakan, dengan total asetnya bertumbuh dari 38 triliun pada tahun 2007 menjadi 247 triliun pada tahun 2012. Pangsa pasar keuangan Islam melonjak dari 4,9% menjadi 19,2% dalam periode yang sama. Sektor yang sebelumnya didominasi oleh perbankan Islam, kini telah berkembang mencakup berbagai lembaga seperti asuransi Islam, pembiayaan, penjaminan, pegadaian, dan modal ventura. Menurut Ma'ruf Amin, pertumbuhan lembaga keuangan Islam mencapai 34%, melebihi pertumbuhan lembaga keuangan konvensional yang hanya berkisar antara 15 hingga 20% (Sakinah R, 2018).

Akuntansi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendorong perekonomian dan sistem sosial kita, karena merupakan pusat pengambilan keputusan oleh individu, pemerintah, dan badan usaha, yang semuanya tergantung pada sumber daya yang ada di suatu negara. Salah satu aspek utama dari setiap badan usaha adalah kondisi keuangannya, dan pencatatan serta pelaporan informasi keuangan memberikan dampak yang besar terhadap kelangsungan jangka panjang badan usaha tersebut (Suherman, Lukas Pamungkas, 2019). Dalam konteks sistem informasi akuntansi, akuntansi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan, serta dapat memperbaiki pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja perusahaan yang lebih baik (Cahyadi, Wahyu, Murniati Mukhlisin, dan Sigid Eko Pramono, 2020).

Saat ini, hampir setiap perusahaan, tanpa memandang industrinya, memerlukan sistem informasi akuntansi, termasuk perusahaan asuransi. Menurut penelitian Afrizon (2018) yang dikutip oleh Cahyadi dkk. (2022), seringkali kualitas informasi akuntansi tidak memadai karena adanya keterbatasan dalam Sistem Informasi Akuntansi. Perusahaan yang beroperasi

berdasarkan prinsip syariah, khususnya, memerlukan standar yang khusus untuk menyusun laporan keuangan. Sistem akuntansi syariah menyediakan informasi penting yang mendukung penerapan prinsip dan nilai syariah dalam operasi organisasi. Mengingat terbatasnya fokus pada akuntansi syariah sebagai sistem informasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya akuntansi syariah sebagai alat informasi bagi pengguna atau pembuat kebijakan dalam lembaga atau perusahaan, terutama yang berbasis syariah.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menyelami fakta atau fenomena dalam keadaan apa adanya, tanpa memiliki tujuan untuk membangun keterkaitan atau pengaruh di antara variabel, atau melakukan analisis data statistik (Sugiyono, 2017). Maka, pendekatan yang digunakan ialah dengan melakukan telaah pustaka. Berdasarkan pendekatan telaah pustaka yang dipilih, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari sumber data (Sugiyono, 2017). Data tersebut berasal dari berbagai sumber, seperti buku, informasi online, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya.

Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan data, diikuti dengan langkah reduksi data. Pada tahap reduksi, peneliti akan menyelidiki data yang relevan dan penting untuk penelitian. Selanjutnya, kita melakukan pembahasan dan akhirnya merumuskan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ruang lingkup Akuntansi Syariah**

Akuntansi Islam, jika ditelusuri dari segi makna linguistik (lugha), berakar dari istilah Arab *al-muhasabah*. Istilah *al-muhasabah* berasal dari akar kata kerja *Hassaba-Yuhasbu*, yang berarti menghitung atau mengukur (Prasetyo, 2018). Dalam konteks konsep, *al-muhasabah* memiliki berbagai makna, termasuk "menjaga" atau "mencari," yang berasal dari kata *ihṭisab*, mengacu pada "mengharapkan pahala di akhirat dengan menerima kitab dari Tuhan." Makna lainnya bisa berarti "memperhatikan" atau "mengambil tanggung jawab atas sesuatu." Ketika istilah muhasabah dihubungkan dengan *ihṭisab* dan konsep pencatatan, ini menunjukkan bahwa tindakan seseorang selalu diukur hingga di akhirat, di mana mereka akan dinilai berdasarkan timbangan (mizan), dengan Tuhan sebagai penghitung (Eny, 2022: 2). Tujuan dari akuntansi Islam memiliki nilai penting dalam mengarahkan bentuk serta praktik akuntansi. Lingkup akuntansi adalah faktor lain yang mendorong para peneliti untuk menyelidiki tujuan teori dan praktik akuntansi Islam. Meskipun pendekatan idealis mazhab akuntansi syariah berusaha

untuk terlepas dari pengaruh eksternal, tetap diperlukan adanya dialog terkait isu-isu yang berkaitan dengan tujuannya, terutama dalam konteks evolusi akuntansi sebagai disiplin ilmu. Hal ini sangat penting karena perkembangan dalam akuntansi arus utama pasti akan mempengaruhi pola pikir akuntansi yang lebih luas, termasuk akuntansi syariah (Wiroso, 2011).

### **Peluang Dan Tantangan Akuntansi Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah**

Akuntansi Syariah mencakup pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi, serta pengungkapan hak dan kewajiban secara adil. Konsep akuntansi dalam Islam berlandaskan pada akuntabilitas, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Baqarah, ayat 282. Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk mencatat transaksi yang belum tuntas, memastikan bahwa rinciannya—seperti jumlah, waktu, dan saksi dijelaskan dengan jelas untuk menghindari keraguan. Ayat ini menekankan pentingnya akuntabilitas, memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi tidak disesatkan atau terlibat konflik, dengan demikian mengedepankan keadilan dan perlunya saksi (Danaferus, 2016).

Akuntansi Syariah bertujuan mengubah akuntansi modern menjadi pendekatan yang lebih humanis dan berbasis nilai. Tujuan utamanya adalah membangun lingkungan bisnis yang ditopang oleh wawasan humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologis. Implikasi ontologis dari upaya ini adalah bahwa akuntan harus secara kritis membantu membebaskan individu dari batasan realitas peradaban, yang sering kali dibentuk oleh struktur kekuasaan, dan sebaliknya, menciptakan realitas alternatif yang berakar pada jaringan kekuatan ilahi yang membimbing kehidupan manusia (ontologi tauhid) (Triyowono dan Grafikin dalam Bima Cinintya Pratama et al. 2017).

Dalam membangun akuntansi syariah, memahami hakikat diri dan perspektif ontologisnya sangat penting. Persepsi seseorang tentang diri mereka memengaruhi cara pandang dan keterlibatan mereka dengan realitas. Misalnya, jika seseorang melihat dirinya sebagai *homo economicus*, mereka cenderung fokus pada aspek ekonomi (material) saja, yang akan membawa pada tindakan yang mengutamakan kepentingan ekonomi. Namun, jika seseorang memandang dirinya sebagai *khalifatullah fil ardhi* (wakil Tuhan di Bumi, sebagaimana dinyatakan dalam QS 2:30), maka tanggung jawab etis mereka meluas hingga menyebarkan rahmat bagi semua makhluk (QS 21:107), yang dipandu oleh prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (QS 3:110). Persepsi ini memungkinkan individu mencapai hakikat mereka melalui proses dialektika internal yang melibatkan pikiran dan hati. Setelah memahami hakikat

sejati mereka, mereka dapat menggunakan konsep *khalifatullah fil ardhi* untuk memahami dan membentuk kembali realitas sosial di sekitar mereka.

Kesadaran ini mengarah pada pemahaman bahwa realitas sosial adalah konstruksi manusia, yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai dan etika manusia. Oleh karena itu, seorang akuntan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menilai secara kritis hubungan mereka dengan tanggung jawab mereka, tetapi juga memahami jenis akuntansi apa yang seharusnya dibuat dan bagaimana cara membuatnya. Dengan berlandaskan perspektif *khalifatullah*, akuntan akan merujuk pada QS 2:282, sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk mencerminkan nilai-nilai keadilan melalui tindakan konkret. Istilah "adil" atau "keadilan ilahi" dalam ayat ini mencakup tiga nilai fundamental: tauhid, ketundukan kepada Allah, dan keadilan, yang menyiratkan bahwa semua tindakan manusia akan dinilai oleh Allah. Oleh karena itu, keadilan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika atau moralitas, yang merupakan hukum-hukum ilahi dari Allah.

Pernyataan ini menekankan pentingnya kehadiran "keadilan ilahi" dalam konteks sosial dan akuntansi. Mengapa hal ini menjadi krusial? Sebab, jika akuntansi dirancang sejalan dengan nilai "keadilan ilahi", maka informasi akuntansi yang berasal dari realitas sosial yang berdiri di atas prinsip-prinsip ilahi akan terhindar dari bias atau distorsi yang disebabkan oleh nilai-nilai ideologis yang mempengaruhi kerangka akuntansi. Dillard menyatakan bahwa cara kita memandang "realitas" mirip dengan melihat permukaan cermin: kita hanya dapat menyaksikan apa yang dipantulkan oleh cermin. Permukaan cermin yang bervariasi, yang dibentuk oleh kerangka ideologis yang berbeda-beda, akan merefleksikan realitas yang berbeda juga. Ini menunjukkan bahwa akuntansi yang didasarkan pada fondasi ideologis yang berlainan akan menggambarkan realitas yang sama namun dalam bentuk yang beragam. Keadaan ini menjadi semakin penting ketika informasi akuntansi yang dihasilkan dari refleksi tersebut diakses oleh orang lain, yang berpotensi mengakibatkan mereka menciptakan realitas baru (Nur Hasanah, 2009).

### **1. Upgrade Kompetensi Dewan Pengawas Syariah**

Di Indonesia, Dewan Pengawas Syariah (DPS) terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang bervariasi, termasuk praktisi (bankir) dan ulama. Anggota DPS yang berasal dari Dewan Syariah Nasional, yang biasanya berprofesi sebagai ulama, memiliki pemahaman yang kokoh tentang Syariah; namun, mereka mungkin kurang memiliki keahlian dalam aspek-aspek seperti akuntansi, keuangan, dan teknik audit. Sebaliknya, mereka yang berasal dari latar belakang praktisi (bankir) lebih akrab dengan aspek teknis ini, tetapi mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai fikih (yurisprudensi Islam) atau fatwa (putusan agama). Oleh

karena itu, tantangan utama terkait kompetensi auditor Syariah di Indonesia adalah perlunya peningkatan keterampilan untuk memastikan bahwa produk keuangan yang dihasilkan tetap sesuai dengan prinsip dan aturan Syariah.

Untuk menyelesaikan masalah ini, upaya peningkatan kompetensi tengah dilakukan, di mana para sarjana perbankan dan bankir yang berlatar belakang ulama bekerja sama. Anggota Dewan Pengawas Syariah yang berasal dari kalangan praktisi didorong untuk mengikuti pelatihan mengenai prinsip-prinsip Syariah, sementara mereka yang berlatar belakang ulama dilibatkan dalam program Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) yang diadakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa anggota Dewan Pengawas Syariah memiliki pemahaman yang baik mengenai akuntansi dan keuangan, serta pengetahuan mendalam tentang Syariah. Namun, tidak semua anggota Dewan Pengawas Syariah merasakan pentingnya peningkatan keterampilan mereka. Banyak dari mereka, terutama yang berlatar belakang Syariah, berkeyakinan bahwa pemahaman tentang Syariah saja sudah cukup dan tidak memerlukan disiplin ilmu lain, karena mereka memandang ilmu Syariah sebagai bentuk pengetahuan terbaik.

## **2. Kolaborasi DSN-MUI dan OJK dalam Menetapkan Sertifikasi Wajib bagi Dewan Pengawas Syariah**

Menyadari meningkatnya kebutuhan sertifikasi di era saat ini dan pentingnya sertifikasi Auditor Syariah untuk menilai profesionalisme serta keahlian dalam melakukan audit Syariah, tampak bahwa Dewan Pengawas Syariah di Indonesia seringkali kurang berkeinginan untuk melalui proses sertifikasi, di mana sertifikasi tersebut masih bersifat non-wajib. Idealnya, sertifikasi seharusnya menjadi suatu persyaratan, serupa dengan sertifikasi profesi lainnya. Menanggapi isu ini, DSN-MUI dan OJK telah menjalin kemitraan untuk menetapkan sertifikasi wajib bagi auditor Syariah. Kolaborasi ini memastikan bahwa seluruh Dewan Pengawas Syariah tidak hanya menjalani uji kelayakan dan kepatutan, tetapi juga menyelesaikan tiga jenjang sertifikasi: inti, menengah, dan lanjutan. Dengan menjadikan sertifikasi ini wajib, disiplin industri ditegakkan dan memastikan bahwa Dewan Pengawas Syariah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh DSN-MUI dan OJK. Lebih jauh lagi, ini menciptakan tanggung jawab individu bagi anggota Dewan Pengawas Syariah untuk meningkatkan keterampilan mereka. Sertifikasi ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keseragaman kompetensi di dalam lingkungan Dewan Pengawas Syariah, sehingga hanya anggota yang memenuhi syarat yang berwenang untuk melakukan audit Syariah pada Lembaga Keuangan Syariah di masa mendatang.

### **3. Lembaga Pendidikan yang Dapat Memenuhi Permintaan Industri terhadap Dewan Pengawas Syariah**

Pentingnya lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal, dalam menyiapkan auditor syariah semakin meningkat, sehingga menyoroti perlunya lembaga-lembaga ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi dan syariah pada tingkat profesional. Hal ini mengakibatkan kebutuhan bagi lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan tuntutan sumber daya manusia dari industri. Namun, jumlah lembaga yang dapat menawarkan program akuntansi dan audit syariah yang terbatas telah mengakibatkan kekurangan auditor syariah yang berkualitas. Tantangan yang dihadapi adalah memastikan lembaga pendidikan dapat memenuhi kebutuhan industri akan profesional di bidang audit syariah. Idealnya, para lulusan akuntansi harus dipersiapkan dengan pengetahuan syariah sebelum mereka bergabung dengan lembaga keuangan syariah, sehingga mereka dapat memperluas keahlian dan kompetensi dalam audit syariah. Seperti yang diungkapkan oleh El Razik (2009), audit syariah memiliki perbedaan dengan audit konvensional, menghadirkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan.

Para lulusan yang ingin berkarier sebagai auditor syariah perlu memahami standar akuntansi syariah yang berbeda-beda, yang bervariasi di berbagai negara Muslim. Lulusan keuangan syariah juga perlu memahami Standar Akuntansi Internasional serta standar syariah yang diterapkan oleh negara-negara Muslim lain jika mereka berkeinginan untuk bekerja di luar negeri, terutama di negara-negara yang menerapkan audit syariah. Di Indonesia, tantangan utama bagi lembaga pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan industri akan profesional di bidang audit syariah. Pertumbuhan pesat sektor keuangan syariah telah meningkatkan permintaan terhadap sumber daya manusia, termasuk anggota dewan pengawas syariah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan lulusan yang berkualitas dan mampu untuk mengisi posisi di dewan ini. Selain itu, lembaga pendidikan harus menyesuaikan dan memperbarui kurikulum mereka guna menekankan pentingnya audit syariah, dengan menggabungkan pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis, sehingga dapat berkontribusi terhadap pasokan auditor syariah yang berkualitas di masa yang akan datang (Nadia dan Ahmad, 2016).

#### **4. Akuntansi Syariah sebagai Sumber Informasi Utama bagi Perusahaan Berbasis Syariah**

Untuk menjalankan bisnis, manajer pasti membutuhkan akuntansi. Akuntansi manajemen dapat dilihat dalam dua cara: sebagai jenis akuntansi dan sebagai bentuk informasi. Pada dasarnya, akuntansi melibatkan pencatatan, analisis, penyajian, dan interpretasi data keuangan, yang terkait dengan produksi, pertukaran barang dan jasa, dan pengelolaan dana. Bagi bisnis yang ingin menghasilkan laba, akuntansi berfungsi sebagai metode untuk menentukan apakah perusahaan menguntungkan atau menderita kerugian sebagai akibat dari transaksinya. Akuntansi juga berfungsi sebagai alat manajemen, memberikan informasi tentang kesehatan keuangan dan hasil operasional perusahaan, sebagaimana tercermin dalam laporan keuangannya (Suwikno 2010, 2).

Peran akuntansi syariah meluas ke akuntan yang bertanggung jawab untuk menilai entitas yang sesuai dengan syariah. Penting bagi akuntan syariah untuk (1) meningkatkan keterampilan teknologi mereka untuk mengikuti kemajuan dan kecepatan teknologi di era disrupsi ini; (2) menegakkan prinsip-prinsip syariah sambil menerapkan hukum dan peraturan yang relevan; dan (3) memajukan keuangan syariah dan muamalah di berbagai sektor. Informasi didefinisikan sebagai fakta, data, pengamatan, persepsi, atau unsur lain yang meningkatkan pengetahuan. Informasi ini membantu mengurangi ketidakpastian dan keraguan dalam pengambilan keputusan, yang berdampak signifikan terhadap hasil di masa mendatang. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan, sebaiknya mencari informasi yang memberikan kepastian. Informasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis: kuantitatif dan non-kuantitatif. Informasi kuantitatif selanjutnya dibagi menjadi informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi, dengan informasi akuntansi dibagi lagi menjadi informasi akuntansi operasional, akuntansi keuangan, dan akuntansi manajemen.

Informasi memegang peranan penting dalam manajemen, baik kuantitatif maupun nonkuantitatif, yang berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan. Akuntansi sama pentingnya sebagai sumber informasi bagi manajemen. Seorang manajer yang kurang menguasai akuntansi, yang sering disebut sebagai bahasa bisnis, tidak dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif karena tidak memiliki perangkat yang diperlukan untuk memahami dan mengelola operasi bisnis. Informasi akuntansi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis dalam konteks bahasa bisnis:

1. informasi operasional, yang penting bagi manajemen, karena memengaruhi informasi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Contoh informasi operasional meliputi jumlah bahan baku yang digunakan dalam produksi, jam kerja karyawan, penjualan harian, dan tingkat persediaan.
2. Kedua, informasi akuntansi keuangan diperlukan baik bagi manajemen maupun pihak eksternal, seperti bankir, pemegang saham, kreditor, lembaga pemerintah, dan lain-lain. Jenis informasi ini biasanya disajikan dalam laporan keuangan dan penting bagi pihak eksternal saat mengambil keputusan terkait hubungan mereka dengan perusahaan.
3. Ketiga, informasi akuntansi manajemen digunakan untuk merencanakan dan mengendalikan aktivitas perusahaan. Informasi ini biasanya disajikan kepada manajemen perusahaan dalam berbagai bentuk, termasuk anggaran, laporan penjualan, dan dokumen keuangan lainnya. Dalam akuntansi manajemen, terdapat tiga sub tipe informasi:
  - Informasi akuntansi lengkap: Informasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang total pendapatan, total biaya, dan total aset, baik di masa lalu maupun masa depan. Informasi biaya historis digunakan untuk menyiapkan laporan keuangan.
  - Informasi akuntansi diferensial: Informasi ini menyajikan estimasi pendapatan, biaya, atau aset yang berbeda ketika tindakan tertentu dipilih, dibandingkan dengan tindakan alternatif. Informasi ini biasanya berfokus pada proyeksi masa depan.
  - Informasi akuntansi pertanggungjawaban: Informasi ini terkait dengan pendapatan, biaya, atau aset yang terkait dengan bagian tertentu perusahaan. Informasi ini membantu mengevaluasi kinerja manajer di berbagai pusat pertanggungjawaban dan sering digunakan untuk perencanaan masa depan, khususnya dalam anggaran tahunan (Rahmat Ilyas, Akuntansi sebagai Sistem Informasi, 2020).

Informasi memiliki nilai ekonomi apabila informasi tersebut membantu dalam pengambilan keputusan terkait alokasi sumber daya serta mendukung sistem agar dapat mencapai tujuannya. Akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang bertugas untuk mengidentifikasi, mengomunikasikan, dan mengumpulkan data ekonomi yang berkaitan dengan entitas bisnis demi memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Pada dasarnya, informasi adalah data yang berharga yang, setelah melalui proses pengolahan, dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Suatu sistem terdiri dari sumber daya yang saling berkaitan dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai, sedangkan sistem informasi akuntansi merupakan sekumpulan sumber daya manusia dan teknologi yang diorganisasikan untuk mengubah data menjadi informasi yang berguna.

Peran utama sistem informasi adalah menangani pemrosesan data. Seiring berjalannya waktu, fungsi sistem informasi dalam organisasi telah berkembang dari struktur yang sederhana dengan melibatkan sejumlah individu, menuju sistem yang jauh lebih kompleks yang melibatkan banyak profesional berpengalaman. Saat ini, sistem informasi akuntansi dapat bersifat berbasis komputer, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pengguna dengan cara yang lebih efisien dalam mengakses informasi untuk pengambilan keputusan. Sistem akuntansi yang berbasis komputer memungkinkan pengguna untuk membuat laporan keuangan dengan cepat dan akurat. Penyajian data keuangan maupun non-keuangan menjadi jauh lebih mudah melalui berbagai program informasi akuntansi yang tersedia. Dalam konteks ini, sistem informasi mencakup pemrosesan data dan informasi, sistem manajemen, serta proses kerja yang didukung secara elektronik oleh kemajuan teknologi informasi, yang memungkinkan penyediaan layanan publik secara efisien dan dengan biaya yang rendah. Sebagai sistem informasi yang krusial, akuntansi berfungsi untuk melayani beragam pihak, baik yang berada di dalam maupun di luar organisasi, termasuk manajer, investor, kreditor, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, dan pemangku kepentingan lainnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Akuntansi syariah memainkan peran yang sangat penting sebagai penyedia informasi keuangan bagi perusahaan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam. Dengan menerapkan sistem ini, perusahaan mampu menghasilkan laporan keuangan yang jelas, akurat, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, serta penghindaran terhadap riba dan gharar. Informasi yang dihasilkan melalui akuntansi syariah memberikan dukungan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan internal yang tepat, serta meningkatkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan regulator. Selain itu, akuntansi syariah berfungsi dalam pengelolaan aset dan kewajiban sesuai dengan hukum syariah, yang mendorong terciptanya nilai yang berkelanjutan dan etis. Oleh karena itu, akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa operasi perusahaan tetap sesuai dengan syariah, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi berbasis syariah yang lebih luas.

## REFERENSI

- Agustin, I. D., Andini, I. Y., & Firmansyah, I. D. (2020). Bagi hasil dan evaluasi perlakuan akuntansi pembiayaan mudharabah pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Sumenep. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 1(2), 47-52.
- Apriyanti, H. W. (2017). Akuntansi syariah: Sebuah tinjauan antara teori dan praktik. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 131-140.
- Cahyadi, W., Mukhlisin, M., & Pramono, S. E. (2020). Pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(1), 1-10.
- Khodijah, I. (2019). Analisis konsistensi penerapan prinsip bagi hasil pada perbankan syariah. *Bina Bangsa Ekonomika*, 12.
- Kiyarsi, R., & Bhrata, W. (2021). Analisis konsep laba akuntansi syariah dalam bisnis syariah berdasarkan metode library research. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1534>
- Kristianto, D. (2012). Implikasi akuntansi syariah dan asuransi syariah dalam lembaga keuangan syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 7(1), 61–68.
- Latifah, E., Rianto, R., Kusumadewi, N., et al. (2022). Dasar-dasar akuntansi syariah. *Eureka Media Aksara*.
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep akuntansi syariah dalam budaya mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10005>
- Rosnaini, A. (2020). Analisis penerapan akuntansi syariah pada PT Pegadaian Syariah (Persero) Sentral Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sukardi. (2013). Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya. PT. Bumi Aksara.
- Susilowati, L. (2017). Tanggung jawab, keadilan dan kebenaran akuntansi syariah. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 295-320. <https://doi.org/10.21274/an.2017.3.2.295-320>